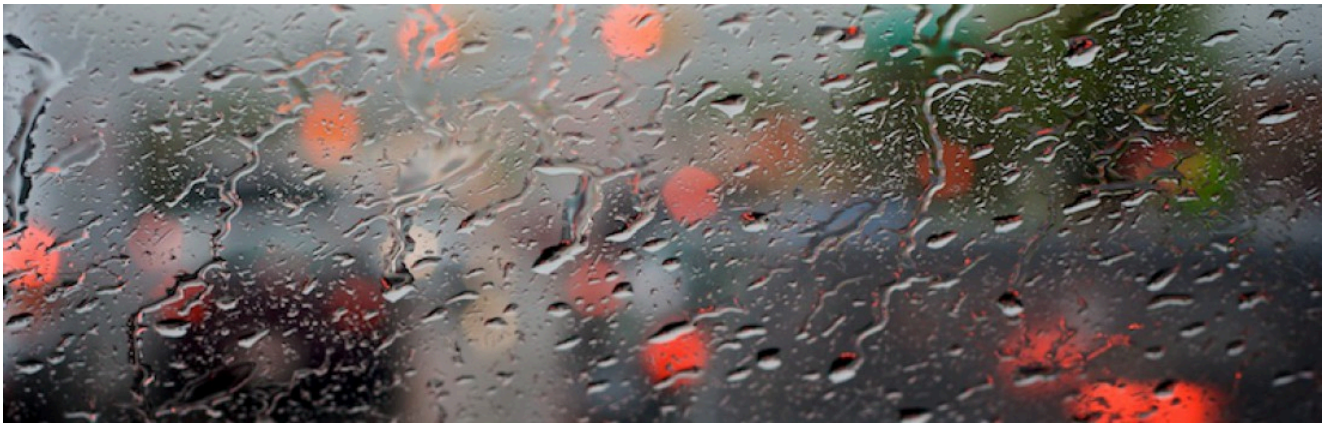

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. VIII)

September 12, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

> *Once out of this transient life, I want us to be intertwined for eternity; to form one being, my mouth glued to your mouth.*
>
> —Lautréamont, *Les chants du Maldoror*.

> *It is believed that when one thing ends, another begins immediately. No. In between, it's a mess.*
>
> —Marguerite Duras, Des Journées dans les Arbres.

Engkau meletakkan ponsel yang kau genggam di atas meja, lantas meregangkan badan sejenak dan membetulkan posisi dudukmu. Sementara aku hanya diam, tanpa komentar sama sekali, dan menatapmu. Menatap setiap lekuk tubuhmu.

Sekian lama mengenalmu, baru kali ini, dalam momen inilah, aku sungguh memerhatikan dirimu. Terbungkus dalam kemejamu, kedua payudaramu yang terbalut bra hitam tampak tak terlalu besar tetapi cukup berisi—entahlah, mungkin apabila bra tersebut dibuka keduanya akan menggantung, kendur dan melayu mengingat usiamu yang jelas tak dapat dibilang muda lagi. Lehermu yang telah memerlihatkan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

kerutan di sana sini, kerutan yang tampak jelas terutama saat engkau sedang menelan ludah. Berdampingan dengan urat lehermu, yang bergerak dan mengejang sejenak di tiap sisinya pada tiap gerakan. Kulitmu yang pucat tampak semakin memucat di bagian leher bawah dan dada atasmu yang mana kancing kemejamu terbuka.

Aku membayangkan apabila aku tak lagi hanya menyentuh dan mengusapnya, melainkan juga mencium, menjilat dan menggigiti lehermu. Seandainya saja…

Mendadak lamunanku buyar dan aku tersadar. Aku melihat kedua matamu menatapku lurus.

Aku tetap tak melakukan apapun. Pikiranku berkecamuk. Bukan sekali dua kali aku menjalin hubungan gelap dengan mereka, perempuan yang telah memiliki pasangan. Pernah ketahuan beberapa kali pula. Tetapi ini denganmu, aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi apabila kali ini aku menjalinnya denganmu. Mungkin bukan tak dapat, melainkan *tak berani* untuk membayangkan konsekwensinya. Dan kali ini adalah momen yang menentukan, apakah aku akan melangkah lebih jauh, atau aku harus berhenti di sini. Apabila ya, maka aku tinggal melanjutkan apa yang tadi sedang kulakukan. Apabila tidak, maka aku harus berpamitan dan sesegera mungkin pergi dari kamar ini. Memang apa yang aku lakukan dengan memijitmu tadi bisa saja tidak akan mengarah kemana-mana dan hanya berhenti pada sesi memijit. Tapi tidak, tadi aku mengusap bawah lehermu, beberapa sentimeter lagi ke bawah akan tersentuhlah payudaramu, dan engkau membiarkanku. Tidak. Tidak.

Pikiranku masih berkecamuk, terus dan terus.

Engkau masih menatapku, kali ini dengan tersenyum.

Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak…

Baiklah.

Persetan semuanya.

Aku melangkah mendekatimu, mengambil posisi di belakangmu, disusul dengan dirimu yang mulai kembali merebahkan dengan tenang. Matamu mulai kembali menutup. Dengan tanganku yang sedikit gemetar aku kembali menyentuh dan mengusap rambutmu. Dari batas rambut depanmu hingga belakang kepalamu. Memijitmu dengan

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

lembut di setiap geraknya. Aku menatap wajahmu melalui refleksi cermin yang tepat berada di hadapan kami. Engkau menatap matamu sepenuhnya. Perlahan-lahan tanpa kusadari aku telah menempelkan tubuh bagian bawahku padamu. Penisku menempel ketat pada belakang lehermu saat aku memijiti bagian pinggir kepalamu. Jempolku masih menekan-nekan samping atas kepalamu sementara jemariku yang lain mengusap pipi, batas rahang dan sedikit lehermu. Pandanganku mulai turun dari wajahmu, melewati lehermu, bagian bawah cermin, meja di hadapanmu, ujung lututmu dan berhenti pada payudaramu.

Dilihat persis dari atas, mataku menelisik dari celah yang terbuka dari kemeja dengan kancing atas yang terbuka, dari celah gelap bra hitam berendamu. Dalam hati aku mengutuki penerangan kamar yang temaram. Aku tak dapat melihat apapun di balik celah tersebut. Keparat, benakku.

Tuan Markus kembali mengumpulkan kekuatan dan perlahan mulai menggembung. Aku tak dapat menahan diriku untuk tidak menekankannya pada belakang lehermu. Dengan pijitan yang sedikit menggerakkan kepalamu, secara otomatis aku juga menggesekkan lehermu perlahan pada penisku.

Keparat, pikirku lagi. Keparat. Keparat. Seandainya ini bukan dirimu.

Tapi kalau bukan dirimu, mungkin aku juga tidak tertarik dan tak akan sudi untuk memasuki kamarmu serta memijit kepalamu seperti ini. Bukankah aku kemari, memutuskan untuk melangkah melewati garis batas aman, karena ini adalah dirimu?

Matamu masih tertutup walaupun aku jelas-jelas menggesekkan kepala Tuan Markus pada belakang lehermu dan tak mungkin engkau tidak menyadarinya. Bibirmu mulai terbuka sedikit, mengeluarkan desah yang pelan dan lembut.

Merasa termotivasi, ditambah dengan dorongan hasratku yang mulai membutakan logika, dengan sembrono aku menambahkan radius pijitanku pada bahu dan leher bawahmu, menekan-nekan bahumu sekaligus melonggarkan lebih lebar bukaan kemeja atasmu, menurunkan ke samping tali bra hitam di bahumu. Setelah beberapa kali upaya pembukaan kemeja tali bra berkedok pijitan, aku berhasil menurunkan kemeja dan tali bramu di mana kini berada di sudut terjauh dari kedua lengan atasmu. Kemejamu kini hanya tertahan oleh kancing kedua yang terpentang kuat ke samping. Kancing itu. Kalau saja

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Penderitaan

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Anarkis #3.0

aku berhasil membukanya, maka kedua payudaramu tak akan terlindungi apapun lagi selain hanya bra berenda hitammu itu. Dada atasmu yang pucat membutakanku sepenuhnya.

Tangan kiriku perlahan bergerak kembali ke atas. Keempat jemariku mengusap bawah dagumu sementara jempolku menekan-nekan pelipis kirimu lembut. Bersamaan dengan gerak tersebut, tangan kananku justru bergerak sebaliknya. Ke bawah perlahan, mengusap dada atasmu yang terbuka, melampaui payudara kananmu yang masih tertutup kemeja dan jemariku menemukan posisinya pada kancing kedua kemejamu yang masih terkait dan menjadi pertahanan terakhirmu. Berada pada posisi yang tepat, jemariku seperti sekelompok tentara yang telah bersiap dalam posisi terbaiknya untuk membunuh musuh dan sekedar menunggu aba-aba komandannya. Otakku adalah komandan mereka. Mereka telah siap.

Aku menatap kembali wajahmu.

Engkau masih menutup matamu, nafasmu sedikit memburu, tubuhmu sedikit gemetar. Aku dapat merasakannya dengan tangan kiriku yang masih berada di bawah dagumu. Beberapa kali engkau meneguk ludah.

Baiklah. *Lakukan*.

Otakku segera melancarkan perintah eksekusi pada jemari tangan kananku. Perintah yang segera direspon dalam sepersekian detik. Lima jemari bergerak bersama dan menjalankan bagian pekerjaannya masing-masing memang membuahkan hasil kerja yang maksimal. Sepersekian detik pula dari dilancarkannya perintah, kini pekerjaan telah selesai. Musuh telah dibunuh. *Kancing telah terbuka*.

Tak ada apa-apa lagi yang menutupi dadamu selain bra hitam yang hadir kontras di bawah temaram lampu, mirip garis hitam melintang di atas pucat kulitmu.

Kuulangi. *Kancing telah terbuka. Lapisan pertama dadamu telah dienyahkan*.

Bersamaan dengan terbukanya kancing kedua kemejamu, engkau menghembuskan nafas panjang—aku baru tersadar bahwa engkau menahan nafas saat jemariku tadi diam dan bersiap menunggu perintah otakku. Jempol kiriku perlahan turun dari pelipismu dan mengusap perlahan sudut kiri bibirmu. Menekannya lembut, menyelinap perlahan pada celah di antara dua bibirmu. Di belakangmu,

Tuan Markus menekan semakin ketat. Kedua mataku terfokus pada payudaramu. Aku begitu bergelora ingin meraih, meremas, mencubit puting payudaramu. Tangan kananku gemetar dalam upaya menahan langkah yang terlalu ceroboh. Ada langkah lagi yang harus kuambil. Apakah aku berani melangkah lagi? Tidak. Aku seharusnya berhenti sedari tadi.

Mendadak aku melakukannya. Seakan tanpa koordinasi antara jemari tangan kanan dengan otakku, kudapati tanganku sudah menelusup ke balik bra bagian kananmu, mengusap dan meremas payudara kananmu.

Aku terkejut sendiri. Tapi tidak melakukan perintah apapun untuk menghentikannya.

Engkau juga tak bereaksi. Tetap tenang seakan hal tersebut sama dengan pijatan di kedua sisi kepalamu. Nafasmu sedikit berubah tetapi selain itu tak ada apapun yang berarti. Tak ada gerak mendadak, tak ada upaya darimu untuk berkata tidak. Dan saat tidak ada kata tidak terlontar, tidak ada dalam pengaruh paksaan, artinya aku masih mendapatkan persetujuan, bukan?

Aku menyelipkan jempol kiriku pada mulutmu, sebagaimana tangan kananku meremas-remas perlahan, menjepit putingmu, perlahan meremas, melepaskannya, meremas, melepaskan. Tangan kiriku juga sekaligus menahan kepalamu agar tetap berada di posisinya walaupun ditekan kuat, bergesekan berulang kali dengan penisku yang masih terbungkus denim. Jempol kiriku melesak ke dalam lebih jauh, seperti penis yang memenetrasi vagina mencari bagian terdalamnya. Memainkan lidahmu. Selama beberapa menit aku melakukan hal tersebut lagi dan lagi.

Kupikir aku kelewat batas. Tentu saja. Nyaris tak dapat dipercaya bahwa inilah akhirnya dari khayalan-khayalan cabul yang mulai menghiasi malam-malamku semenjak lontaran guyonan kawan dekatku tentang menjalin hubungan gelap dengan dirimu beberapa saat sebelumnya.

Aku menatap wajahmu. Wajah yang tak muda lagi tapi meluluhkan diriku.

Merasakan tatapanku, perlahan engkau membuka mata. Secara perlahan juga aku menarik jempolku dari mulutmu. Disusul dengan

tangan kananku yang juga perlahan menarik diri. Matamu menatapku lurus.

Perlahan senyum tersungging menghiasi wajahmu. Beberapa kerut di sudut bibirmu tertarik karenanya dan membuat hati dan seisi tubuhku seakan tersedot ke dalam dirimu. Tanganmu perlahan terangkat, menggapai pelan. Aku menunduk sebagai responnya.

Engkau menarik perlahan kepalaku, mendekati wajahmu.

Sepersekian momen kemudian, bibirku telah mendarat pada bibirmu. Saliva kita bersatu. Sebagaimana diri kita mulai melebur ke dalam satu ruang kosong dan hampa tanpa gravitasi di mana tubuh-tubuh kita melayang.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: BAGAIMANA SEMUA BERMULA (BAG. VIII)"

Leave a comment

lelakichiki
September 24, 2016 at 7:33 am

Halo Tuan Markus!

Sudah belajar akupuntur rupanya si Tuan Markus. Hihihihi.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 25, 2016 at 12:57 am

Tuan Markus sang anarkis!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top